

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting pada kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Pendidikan mampu mengembangkan sumber daya manusia pada semua aspek kepribadian serta memahami berbagai potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional dan sepiritual sesuai dengan perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai pendapat yang sama tentang pendidikan, namun pendidikan tetap menjadi kebutuhan manusia nomor satu. Keahlian dan bakat seseorang akan terbentuk dan terarah melalui pendidikan.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena dalam pendidikan proses pembelajaran mempunyai peran penting untuk menentukan hasil pendidikan.

”Belajar sendiri dalam pengertian yang paling umum adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, atau dalam pengertian yang lebih spesifik, belajar diartikan sebagai akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru” (Aswar, 2008:164).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, diantaranya adalah bersumber dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar

(*eksternal*) orang yang belajar. Faktor dari dalam mencakup: aspek fisiologis, dan aspek psikologis. Azwar (2008:165) mengatakan aspek fisiologis mencakup: kondisi panca indera dan kondisi fisik, aspek psikologis mencakup: variabel non kognitif, seperti minat, motivasi dan variabel-variabel kepribadian, dan aspek kognitif meliputi, bakat dan intelegensi (IQ). sedangkan faktor yang dari luar antara lain: pertama kondisi fisik seperti tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran, serta kondisi lingkungan belajar, dan kedua adalah kondisi sosial, meliputi dukungan sosial dan juga pengaruh budaya. Kondisi-kondisi tersebut diatas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar seseorang, maka faktor-faktor tersebut perlu disiapkan maksimal untuk bisa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Ada beberapa kasus yang terjadi dikelas yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Siswa dalam kesehariannya mudah bergaul dengan lingkungannya mampu mendapatkan prestasi tinggi padahal siswa tersebut mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) tidak terlalu tinggi, disisi lain ada siswa yang mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) tinggi tetapi dalam kesehariannya kurang bisa bersosialisasi dengan teman-temannya justru prestasinya lebih rendah. Dalam kasus lain ditemukan bahwa anak yang mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) tinggi dan mudah bergaul, serta mudah bersosialisasi dengan lingkungan kelas mampu menjadi siswa yang mudah meyerap materi pelajaran dan pada akhirnya memiliki prestasi yang maksimal jika dibandingkan kedua siswa dengan kondisi seperti dijelaskan diatas.

Masyarakat kita masih menganggap bahwa intelegensi atau *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan faktor penentu keberhasilan dalam belajar. Sebagian dari kita juga menganggap hasil tes intelegensi yang tinggi merupakan jaminan keberhasilan dalam belajar. Dari beberapa hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan dalam belajar, tetapi *Intelligence Quotient* (IQ) bukan merupakan penentu keberhasilan dalam belajar, tetapi merupakan pendukung faktor lain dalam keberhasilan belajar. Dilihat dari hasil penelitian Budimarwanto (2008:168), yang menyajikan adanya hubungan signifikan antara *self esteem* dan intelegensi dengan prestasi belajar dengan nilai $r = 0,371$. Dalam penelitian Nuzla (Azwar, 2008:168) juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat apresiasi, motivasi belajar dan intelegensi dengan prestasi belajar dengan nilai $r = 0,279$.

Kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Quotient* yang dikenalkan oleh Goleman, yaitu kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengetahui emosi orang lain dan kemampuan dalam membina kerja sama dengan orang lain (Goleman, 2000:58), menyalin pernyataan Goleman, bahwa *Emotional Quotient* (EQ) merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan *Intelligence Quotient* (IQ) secara efektif. Jika bagian-bagian otak merasa telah rusak, maka tidak dapat berpikir secara efektif” (Zohar, 2007:3).

Emotional Quotient (EQ) merupakan salah satu faktor penyumbang keberhasilan dalam belajar seseorang, dengan *Emotional Quotient* (EQ)

seseorang akan bisa menguasai, memelihara dan motivasi diri untuk terus berusaha serta tidak mudah menyerah. Selain itu juga mampu untuk menerima kenyataan, mampu merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan. Kesabaran dan ketekunan yang seperti ini sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam belajar seseorang, ini disebabkan dengan kecerdasan emosional (EQ), faktor-faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan dalam belajar bisa diorganisir dengan baik, sehingga membantu mempermudah terwujudnya sebuah keberhasilan dalam belajar.

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) tidak selalu berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara keseluruhan. Kecerdasan spiritual berasal dari dalam hati, kecerdasan ini menjadikan kita kreatif ketika dihadapkan masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung didalamnya, serta menyelesaikan dengan baik agar memperoleh ketentraman dan kedamaian hati.

Kecerdasan spiritual yang dikenal dengan *Spiritual Quotient* (SQ) membuat kita mampu menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang luas. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. *Spiritual*

Quotient (SQ) juga memberikan potensi bagi seseorang untuk tumbuh dan berubah, bersikap kreatif, luwes, berwawasan luas serta memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intra personal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) akan memupuk sikap kepemimpinan, motivasi, semangat, kejujuran, kecerdasan emosional dan sikap positif lainnya. Dengan kehadiran sikap positif tersebut diharapkan mampu memacu semangat peserta didik untuk lebih giat belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar yang akan mereka capai.

Maka dari itu untuk lebih memantapkan pemahaman tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi, baik secara parsial maupun simultan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Keberhasilan dalam belajar seseorang bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari dalam atau dari luar diri orang yang belajar.
2. Siswa yang kesehariannya mudah bergaul dengan lingkungannya mampu mendapatkan prestasi tinggi padahal IQ nya tidak begitu tinggi.

3. Ada siswa yang ber IQ tinggi namun dalam kesehariannya terkesan tertutup dan tidak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya prestasinya rendah.
4. Anak yang ber IQ tinggi dan mudah bergaul serta bersosialisasi dengan lingkungan kelas mampu menjadi siswa yang mudah meyerap materi dan pada akhirnya memiliki prestasi yang maksimal.
5. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa *Intelligence Quotient* merupakan faktor internal penentu keberhasilan dalam belajar. Sering muncul anggapan yang memposisikan intelegensi dalam peranan yang melebihi kapasitasnya.
6. *Intelligence Quotient* (IQ) mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap keberhasilan dalam belajar, tetapi IQ bukanlah penentu tetapi pendukung oleh faktor lain.

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakan masalah dan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian bisa terfokus pada pokok permasalahan yang ada, sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Penelitian hanya mengenai pengaruh *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi.

2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah kontribusi dari *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi?
2. Adakah kontribusi dari *Emotional Quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi?
3. Adakah kontribusi dari *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi?
4. Adakah kontribusi dari *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) secara bersama terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sdari *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari *Emotional Quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi.

3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi.
4. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) secara bersama terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi.

F. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap prestasi belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi, maka dari penelitian ini akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran dalam pemikiran pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, untuk menempatkan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam pelaksanaan pembelajaran secara proporsional.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan para guru untuk tidak terfokus pada *Intelligence Quotient* (IQ) saja dalam proses pembelajaran, tetapi juga perlu menempatkan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) secara proporsional.

- b. Bagi Kepala Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai peningkatan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi lainya untuk meningkatkan hasil belajar.